

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Proses pembelajaran melibatkan interaksi antara murid dan guru sebagai bagian dari pengajaran. Tanpa belajar, pendidikan hanyalah sebuah konsep. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran diharapkan akan mencerminkan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dalam memahami teori belajar, pendidik dapat memprediksi hasil belajar dan membuat hipotesis kemajuan belajar anak. Selain itu, dengan bantuan teori dan metode pembelajaran, serta konsep dan prinsip pembelajaran, pendidik dapat mengelola pembelajaran dengan lebih baik (Shodiq, 2023).

Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini adalah penyusunan kurikulum yang praktis, mencakup rangkaian rencana dengan berbagai pengalaman belajar melalui bermain, yang disajikan khusus untuk mereka (Uzer, 2019). Dengan merujuk pada potensi dan tugas perkembangan yang perlu dikuasai untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda tergantung dengan tingkat usianya. Oleh karena itu, pengajaran bilingual pada anak sejak usia dini perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka.

Pembelajaran bilingual melibatkan penggunaan dua bahasa untuk mengajarkan materi dengan maksud meningkatkan keterampilan bahasa asing anak. Beberapa sekolah telah mengadopsi pendekatan ini, yang tidak hanya fokus pada berbicara dan menulis, tetapi juga pada pemahaman terhadap penjelasan yang diberikan

(Astika, 2019). Hamers dan Blanc menegaskan bahwa pembelajaran bilingual melibatkan perencanaan dan penyajian materi pembelajaran secara serentak dilakukan setidaknya dalam dua bahasa. Pertumbuhan keterampilan berbahasa anak akan meningkat karena mereka akan memperluas kosakata mereka melalui pengenalan bahasa yang berbeda.

Beberapa Taman Kanak-kanak, termasuk TK Laboratorium UM yang akan menjadi fokus penelitian, kini melaksanakan pembelajaran dengan jumlah yang melebihi satu bahasa sebagai bahasa pengantar. Program pembelajaran bilingual bertujuan agar siswa dapat menggunakan setiap bahasa sesuai dengan fungsi dan kegunaannya, seperti yang diungkapkan oleh (Margana & Sukarno, 2011). Selain kemampuan untuk berbicara dan menulis, pembelajaran bilingual menekankan kemampuan memahami komunikasi dari individu lain.

Pembelajaran bahasa Indonesia tetap diterapkan dalam kelas bilingual sebagai upaya mempertahankan identitas budaya dan keberagaman dalam sistem pendidikan. Meskipun lingkungan pembelajaran memanfaatkan dua bahasa, capaian pembelajaran dalam bahasa Indonesia memiliki tujuan yang jelas. Pertama, siswa diharapkan memiliki pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa Indonesia, termasuk tata bahasa dan kosakata yang meliputi aspek formal hingga penggunaan bahasa dalam konteks sehari-hari. Kedua, keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis menjadi fokus utama untuk memastikan siswa mampu berkomunikasi dengan lancar dan efektif dalam bahasa Indonesia (Jatmiko & Putra, 2022). Capaian lain yang menjadi fokus dalam pendidikan bahasa Indonesia dalam kelas bilingual adalah kemampuan siswa untuk

menghargai dan memahami kekayaan budaya Indonesia meliputi pengetahuan tentang adat istiadat, kesenian, sejarah, dan nilai-nilai yang tertanam dalam masyarakat Indonesia (Sartika, 2020).

Menurut Kementerian Pendidikan dijelaskan bahwa dengan mempelajari bahasa Indonesia secara mendalam, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan mengenali dan memahami berbagai informasi, baik melalui bacaan maupun percakapan (Depdiknas, 2022). Mereka diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dalam bentuk lisan maupun tulisan serta menggunakan berbagai media komunikasi. Selain itu, pembelajaran ini juga bertujuan untuk membantu siswa dalam menyampaikan perasaan dan pikiran dengan jelas. Dengan keterampilan ini, diharapkan siswa mampu berpartisipasi secara aktif dalam persiapan sebelum kegiatan membaca dan sebelum kegiatan menulis, menunjukkan minat kegemaran mereka dalam dunia literasi, dan membangun keterampilan percakapan yang memadai untuk kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, penting bagi pendidik untuk memahami perbedaan karakteristik peserta didik. Informasinya dapat diperoleh dari wawancara awal dengan salah satu guru, beberapa siswa membutuhkan dorongan tambahan atau metode yang lebih kreatif agar tertarik dan aktif dalam mempelajari bahasa ini. Terdapat juga siswa yang masih mengalami kesusahan dalam menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Namun, dengan pemahaman mendalam terhadap perbedaan karakter siswa ini, pendidik dapat merancang metode pembelajaran yang lebih efektif. Metode yang memperhitungkan variasi dalam tingkat pemahaman dan minat siswa akan membantu mendukung

perkembangan bahasa ganda pada mereka, memastikan setiap siswa mendapat dukungan yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia mereka.

Dalam kelas bilingual, tantangan pembelajaran bahasa Indonesia seringkali muncul karena adanya kebutuhan untuk memadukan dua bahasa. Namun, metode *Simple Repetitive Speaking Activities* muncul sebagai solusi yang efektif (Surip, 2020). Dengan metode ini, siswa secara berulang-ulang terlibat dalam kegiatan berbicara yang sederhana namun berulang, memungkinkan mereka untuk memperkuat pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia. Dengan cara ini, siswa tidak hanya terampil dalam berbicara, tetapi juga mampu membangun kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa tersebut dalam konteks sehari-hari. Metode ini memberikan peluang kepada siswa untuk terus-menerus melatih dan mengasah keterampilan berbahasa mereka, sehingga meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dalam bahasa Indonesia di tengah lingkungan bilingual.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Hamalik (2009), menjelaskan bahwa metode merupakan cara untuk mengajar materi pembelajaran dengan tujuan mencapai target kurikulum. Definisi tersebut menekankan bahwa metode pembelajaran melibatkan proses cara menyampaikan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan kurikulum, dengan mengakui keberadaan prosedur di dalamnya. Meskipun Hamalik menyoroti bahwa istilah metode cenderung menekankan peran guru, saat ini istilah tersebut telah digantikan dengan fokus lebih pada kegiatan siswa. Pentingnya metode dalam proses

pembelajaran terletak pada efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan.

Penggunaan metode pendidikan yang tidak sesuai dapat menjadi penghalang bagi kelancaran proses pembelajaran, mengakibatkan pemborosan tenaga dan waktu. Oleh karena itu, pendidik perlu memilih metode yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Metode pembelajaran adalah rencana yang dapat diterapkan dalam proses mengajar (Guarango, 2022). Metode pembelajaran sangat penting dalam setiap proses pembelajaran, karena keberhasilan pembelajaran bukan hanya sekedar mengajar saja tetapi keberhasilan dalam mengajar berkaitan dengan guru dalam merencanakan pembelajaran. Metode pembelajaran mencakup cara penyajian materi oleh pendidik dengan tujuan mendorong proses belajar siswa menuju pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu guru, didapatkan informasi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dalam kelas bilingual di TK Laboratorium UM dalam memfasilitasi kedua bahasa secara seimbang dan memotivasi siswa untuk aktif menggunakan bahasa Indonesia sering kali menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Dalam wawancara juga terungkap bahwa ada sejumlah siswa yang mampu menguasai Bahasa Indonesia dengan baik di lingkungan TK Laboratorium UM. Beberapa dari mereka menunjukkan kemampuan yang cukup mengesankan dalam menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari. Meskipun beberapa siswa menunjukkan kemampuan yang mengesankan dalam bahasa Indonesia, hal tersebut tidak mencakup semua siswa. Beberapa siswa mengalami

kesulitan atau kurang motivasi dalam menggunakan bahasa Indonesia secara aktif, menyebabkan ketidakseimbangan dalam tingkat kemahiran bahasa di antara siswa.

Selain itu, wawancara awal mendapatkan informasi variasi karakter siswa dalam menanggapi pembelajaran bilingual ini. Sebagian siswa menunjukkan minat yang tinggi dan cepat menyesuaikan diri dengan kedua bahasa. Variasi karakter siswa dalam menanggapi pembelajaran bilingual juga menjadi perhatian. Terdapat siswa yang menunjukkan minat tinggi dan cepat beradaptasi, tetapi ada juga siswa yang kesulitan menyesuaikan diri dengan pembelajaran bilingual, yang dapat mempengaruhi pencapaian mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia. Kendala tersebut dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia dalam konteks kelas bilingual di TK Laboratorium UM. Diperlukan metode pembelajaran yang lebih cermat untuk mengatasi permasalahan tersebut dan memastikan keberhasilan pembelajaran bilingual bagi semua siswa di TK Laboratorium, dengan menerapkan metode *simple repetitive speaking activities* khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas bilingual.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan metode *simple repetitive speaking activities*, metode pembelajaran yang mengandalkan pengulangan kata, frasa, atau kalimat secara berulang dalam kegiatan berbicara (Nurhadi, 2012). Penerapan teknik pengulangan dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam ruang kelas. Hal ini terbukti berguna untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Teknik ini juga dapat diterapkan untuk membantu siswa memperbaiki kesalahan pengucapan mereka, mendorong kepercayaan diri mereka,

mengurangi rasa takut membuat kesalahan, dan menghasilkan kalimat gramatikal (Kuliahana & Marzuki, 2020).

Mengajarkan kegiatan berbicara secara efektif di kelas dapat meningkatkan motivasi peserta didik secara keseluruhan dan menciptakan kelas bahasa Indonesia yang menarik dan dinamis (Utami, 2014). Penggunaan pengulangan pada kalimat sangat membantu bagi peserta didik karena dapat membimbing mereka untuk menjadi percaya diri dan fasih berbicara bahasa kedua. Kepercayaan diri dapat ditingkatkan dengan memungkinkan peserta didik untuk berbicara di kelas. Latihan pengulangan atau pengulangan dapat digunakan untuk meningkatkan pengucapan, kelancaran, dan akurasi peserta didik dalam latihan berbicara (Khoyimah, 2020). Teknik pengulangan adalah salah satu cara untuk mengembangkan bahasa kedua keterampilan berbicara peserta didik. Pengulangan adalah teknik yang tinggal dengan banyak pengulangan praktik dalam aplikasi untuk mendapatkan tujuan pembelajaran (Fransiska & Jurianto, 2016).

Meningkatkan kefasihan peserta didik berarti berbicara dengan teman sebayanya menggunakan kata-kata yang mereka pelajari dalam bahasa kedua kelas (Derakhshan, 2016). Fasih di sini berarti mereka bisa berbicara secara spontan di antara rekan-rekan mereka dari kelas atau sekelompok orang (Leong, 2017). Untuk mencapainya, guru harus merancang kegiatan yang menyenangkan untuk memotivasi dan membantu para siswa. (Hidayati, 2016) menyatakan bahwa menggunakan pengulangan memberikan banyak manfaat dalam praktik. Manfaat pertama adalah peserta didik dapat menghasilkan pengucapan bahasa kedua yang

benar. Dengan memiliki pengucapan yang benar, ini dapat memperkuat keyakinan diri dalam berbicara bahasa di depan teman sebayanya.

Kepercayaan diri peserta didik sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Memberi setiap pelajar kesempatan untuk berbicara di kelas meningkatkan kepercayaan diri mereka. Manfaat lainnya adalah latihan pengulangan, atau pengeboran pengulangan dapat membuat peserta didik mengingat kata-kata dalam ingatan jangka panjangnya yang dapat dilihat melalui peningkatan pengucapan kata-kata yang benar dalam bahasa kedua (Mendrofa & Wijaya, 2022). Mengulangi frasa tersebut membuat peserta didik mengingatkannya. Zhan et al (2018), juga menjelaskan bahwa mengulang pembelajaran itu bisa membuat peserta didik mengingatkannya dalam ingatan jangka panjang mereka. Dengan mengenali kata-kata dalam ingatan jangka panjang mereka, keterampilan berbicara pelajar bahasa kedua dapat membantu mereka dimanapun berada dan setelah mereka menyelesaikan studi, mereka dapat menggunakannya untuk komunikasi di antara orang-orang.

Dalam konteks penelitian tentang penerapan pembelajaran bilingual di tingkat pendidikan anak usia dini, terdapat penelitian sebelumnya berjudul *Penerapan Pembelajaran Bilingual (Dwi Bahasa) di TK Inklusi (Studi Kasus di TK Ababil, Kota Pangkalpinang)* Astuti (2017). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan memiliki tujuan untuk mendeskripsikan (1) Pembelajaran bilingual pada anak usia dini. (2) Pendidikan Inklusif bagi anak usia dini. (3) Pembelajaran bilingual (dwi bahasa) di TK Ababil Kota Pangkalpinang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anak memiliki kemampuan alami dalam

mengembangkan bahasa, tetapi perkembangan tersebut juga dipengaruhi oleh peran orang tua, lingkungan, dan konteks pendidikan, khususnya konteks pembelajaran bilingual.

Selanjutnya penelitian Astika et al., (2019) berjudul *Implementasi Pembelajaran Bilingual di Taman Kanak-kanak Cahaya Mentari Pontianak Kota*. Penelitian ini adalah studi yang menerapkan pendekatan deskriptif dengan menggunakan teknik reduksi data. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi metode yang digunakan guru dalam memperkenalkan Bahasa Inggris dan Mandarin kepada siswa dalam memahami dan mengucapkannya di kelas. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, penerapan pembelajaran bilingual di TK Cahaya Mentari Pontianak Kota terbukti berhasil dilakukan secara baik.

Terdapat faktor yang menghambat dan mendukung dalam pembelajaran bilingual, khususnya dalam pengenalan bahasa Inggris dan Mandarin pada anak-anak, memiliki dampak yang signifikan pada proses belajar mereka. Peneliti menemukan bahwa beberapa hambatan termasuk ketidakpahaman beberapa anak terhadap guru, kurangnya bantuan dari orang tua dalam merangsang bahasa kedua anak, dan beberapa anak merasakan kesulitan dalam bahasa. Di sisi lain, perkembangan bahasa asing anak di lingkungan rumah dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan motivasi belajar anak terhadap bahasa tersebut menjadi faktor pendukung.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh (Pransiska, 2020) *Program Bilingualisme Bahasa Inggris Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Metode

penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan analisis yang digunakan adalah analisis isi/content analisis. Temuan penelitian menyatakan bahwa menerapkan program bilingual, harus memperhatikan isi kurikulum dan pemahaman guru. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris pada anak, tetapi dapat juga memberikan dampak positif pada aspek kognitif, intelegensi, serta perilaku sosial mereka.

Adapun kelemahan pada penelitian (Astuti, 2017) dengan judul *Penerapan Pembelajaran Bilingual (Dwi Bahasa) di TK Inklusi (Studi Kasus di TK ababil, Kota Pangkalpinang)* menarik perhatian sebagai dasar pembanding dalam penelitian saat ini, yaitu sama-sama mengeksplorasi aspek-aspek pembelajaran bilingual di tingkat TK. Dalam konteks ini, penelitian tersebut memberikan wawasan terkait implementasi pembelajaran bilingual di TK Inklusi, khususnya di TK ababil Kota Pangkalpinang. Selain itu, penelitian (Astika et al., 2019) dan (Pransiska, 2020) masih berfokus pada pembelajaran bilingual di TK saja, belum ada pembahasan mengenai metode *Simple Repetitive Speaking Activities* pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas bilingual dan peran guru dalam pelaksanaannya.

Ketidakhadiran informasi ini dapat menjadi celah penting, mengingat metode *Simple Repetitive Speaking Activities* dapat memainkan peran signifikan dalam memahami efektivitas keseluruhan pembelajaran bilingual di tingkat TK. Dengan memperhatikan kurangnya pembahasan mengenai metode tersebut, penelitian saat

ini memiliki peluang untuk mengisi kesenjangan ini dalam mendalaminya lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian ini dengan judul “*Implementasi Metode Simple Repetitive Speaking Activities pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di TK Laboratorium UM*” perlu dilakukan untuk mendeskripsikan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas bilingual. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendeskripsikan langkah-langkah metode *Simple Repetitive Speaking Activities* dan peran guru di kelas bilingual dalam pembelajaran bahasa Indonesia di TK Laboratorium UM. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting karena dapat membantu mengidentifikasi sejauh mana metode *Simple Repetitive Speaking Activities* efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas bilingual TK Laboratorium UM.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang penelitian yang telah disampaikan di atas, muncul rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan langkah-langkah metode *Simple Repetitive Speaking Activities* pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas bilingual TK Laboratorium UM?
2. Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan metode *Simple Repetitive Speaking Activities* pembelajaran bahasa Indonesia di kelas bilingual TK Laboratorium UM?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan langkah-langkah metode *Simple Repetitive Speaking Activities* pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas bilingual TK Laboratorium UM
2. Mendeskripsikan peran guru dalam pelaksanaan metode *Simple Repetitive Speaking Activities* pembelajaran bahasa Indonesia di kelas bilingual TK Laboratorium UM

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak yang terkait, diantaranya:

- a. Bagi guru, penerapan metode *Simple Repetitive Speaking Activities* dapat dimanfaatkan untuk mengelola pembelajaran dengan lebih efisien karena difokuskan pada aktivitas berbicara yang sederhana, mengurangi kompleksitas pengajaran.
- b. Bagi kepala sekolah, meningkatkan efisiensi waktu dan sumber daya dengan metode yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak.
- c. Bagi siswa, pengulangan dapat memperkuat keyakinan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia secara aktif, menciptakan rasa kenyamanan dan keyakinan dalam berkomunikasi.

d. Bagi penelitian selanjutnya, penerapan metode ini memberikan landasan terkait pembelajaran bahasa pada tingkat prasekolah. Peneliti dapat menyelidiki variasi metode dan adaptasi yang potensial.

### 1.5 Penegasan Istilah

a. Implementasi

Proses konkret dan sistematis melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkelanjutan

b. Metode *Simple Repetitive Speaking Activities*

*Simple Repetitive Speaking Activities* adalah metode pembelajaran yang mengandalkan pengulangan kata, frasa, atau kalimat secara berulang dalam kegiatan berbicara.

c. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan sebuah proses pengajaran yang melibatkan pemahaman, penggunaan, dan penguasaan keterampilan berbahasa dalam Bahasa Indonesia.

d. Taman Kanak-kanak

Sebuah institusi pendidikan resmi untuk anak usia dini biasanya menyelenggarakan program prasekolah bagi anak usia 3-6 tahun sebelum mereka memulai pendidikan dasar.

e. Kelas Bilingual

Kelas bilingual adalah lingkungan pembelajaran yang menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris secara sistematis dalam

proses pengajaran, dengan tujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam kedua bahasa tersebut.

f. Peran Guru

Peran guru dalam pembelajaran di kelas bilingual meliputi beberapa aspek. Pertama, guru berfungsi sebagai fasilitator. Kedua, guru memiliki kemampuan untuk memilih dan mengintegrasikan strategi pengajaran. Ketiga, bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan inklusif yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kedua bahasa, Keempat, guru harus mampu mengevaluasi kemajuan siswa dalam kedua Bahasa.

g. Pendidikan Bahasa Indonesia pada Kelas Bilingual

Pendidikan bahasa Indonesia pada kelas bilingual adalah proses pembelajaran yang memadukan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa lain sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan berkomunikasi siswa dalam kedua bahasa tersebut.